



Article Informations
Corresponding Email:
reisugesti24@gmail.com

Received: 30/01/2025; Accepted:
10/02/2025; Published: 30/06/2025

UPAYA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DUNIA DI REPUBLIK DEMOKRASI KONGO MELALUI KONTINGEN GARUDA KOMPI ZENI 2020-2023

Reihan Sugesti Kusuma Adhirajasa Perwira

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya Indonesia untuk mewujudkan perdamaian di DRC. DRC sendiri adalah sebuah negara yang bisa dibilang negara dengan sejarah yang kelam, dengan bertubi-tubi masalah yang negara tersebut hadapi, seperti rezim Leopold II, Krisis Kongo, dan juga kedua perang Kongo. Indonesia sebagai negara yang mengedepankan Perdamaian, ikut serta dalam misi MONUSCO dengan Pasukan Perdamaian lainnya. Penelitian ini menganalisa alasan dan tujuan Indonesia membantu Kongo melalui analisa kepentingan nasional, bagaimana peran Indonesia di PBB menurut teori neorealis, dan juga bagaimana Indonesia mendapatkan *soft power* dari misi tersebut, dengan Kontingen Garuda sebagai delegasinya Indonesia di Kongo.

Kata Kunci: Indonesia, Perdamaian dunia, Kongo, Kontingen garuda, Satuan zen

Abstract

This study examines Indonesia's efforts to realize peace in the DRC. The DRC itself is a country that can be said to have a dark history, with a series of problems that the country faces, such as the Leopold II regime, the Congo Crisis, and also the two Congo wars. Indonesia's as a country that prioritizes peace, participated in the MONUSCO with other peacekeeping forces. This study analyzes the reasons and objectives of Indonesia in helping the Congo through an analysis of national interests, how

Indonesia's role in the UN is according to Neorealist Theory, and also how Indonesia gets soft power from the mission, with the Garuda Contingent act as Indonesia's delegation in the Congo.

Keywords: Indonesia, World peace, Congo, Garuda Contingency, Engineers company

PENDAHULUAN

Secara umum ketika kita menyebut negara Kongo, yang kita pikirkan adalah Kongo DRC, atau *Democratic Republic Of Congo*, bukan saudara kembarnya *Republic of Congo*. Sangat Penting sekali membedakan kedua negara tersebut, karena kedua negara tersebut berbeda nasibnya. DRC lebih miskin dan lebih tidak stabil negaranya dibanding dengan ROC.

Negara Kongo (DRC) ini bisa dikatakan adalah negara yang sangat memprihatikan sekali. Dari zaman pre-kolonial sampai sekarang, negara tersebut telah dilanda banyak perang. Perang melawan penjajah, dan juga kebanyakan perang saudara dalam sejarah mereka. Kita bisa membagikan 3 masa di dalam permasalahan Kongo ini, yaitu yang pertama adalah masa pre-kolonial menjelaskan bagaimana Kerajaan Kongo pada tahun 1390, masa kolonial yang menjelaskan bagaimana bangsa eropa menjajah Kongo dan masa post kolonial dimana perang dan ketidakstabilan internal terjadi.

Selama 30 tahun lamanya Mobutu memimpin Zaire dengan tangan besi, Zaire dalam keadaan lemah dikarenakan rezim korup nya Mobutu, untuk memperburuk keadaan, runtuhnya Soviet pada tahun 1991 yang dimana rezim Mobutu bergantung terhadap bantuan humaniter luar negeri nya Amerika Serikat dan negara-negara Eropa barat, Karena Soviet runtuh, tidak adak oposisi lagi untuk Amerika Serikat dan Anggota NATO nya, sehingga mereka berhenti untuk memberi bantuan Zaire.¹

Sedangkan di satu sisi, tepatnya di negara sebelah Zaire yaitu Rwanda, ada suatu krisis etnik antara suku Hutu dan Tutsi yang menyebabkan

¹Warographics,*SecondCongoWar–TheAfricanWorldWar*,2022,
https://youtu.be/F5cRA2og_Us?si=XsUabWafa2EyAm_k.

peristiwa *Rwandan Genocide*. Hutu, suku yang dominan di Rwanda memulai genosida tersebut dikarenakan Presiden Rwanda dibunuh oleh Pemberontak Tutsi saat sedang menerbangkan pesawatnya, dan pada saat itu juga pemberontak Tutsi berperang melawan pemerintah suku Hutu. yang akhirnya membuat para suku Hutu yang kalah dalam perang saudara Rwanda kabur ke pemerintahan Zaire. Situasi tersebut akhirnya tereskalasi saat Rwanda menginvasi Zaire pada tahun 1996 untuk mengalahkan kelompok pemberontak Hutu yang mengungsi di negara tersebut. Invasi ini dengan cepat meningkat, karena semakin banyak negara bagian (termasuk Uganda, Burundi, Angola, dan Eritrea) bergabung dalam invasi tersebut², sementara aliansi pemberontak anti-Mobutu di Kongo terbentuk di sebelah timur Zaire, yang dipimpin oleh Kabila, seorang Marxist yang sangat sekali benci Mobutu. Uganda, Rwanda, Burundi membentuk sebuah Aliansi yang bernama AFDL (*Alliance of Democratic Forces for the Liberation of the Congo*) yang dikepalai oleh Kabila, Tujuan mereka adalah untuk memerdekakan Kongo dari Mobutu.³

Setelah peperangan selesai, Kabila sukses dalam menggulingkan Mobutu yang saat itu kabur ke Moroko. Dengan kosongnya pemerintahan, Kabila lah yang menjadi presiden Kongo, dia mengganti nama Kongo dari Zaire ke DRC. (*Democratic Republic Of Congo*) Namun dalam setahun saja perdamaian itu langsung pecah lagi dikarenakan Banyak yang tidak suka dengan pemerintahan Kabila. 2 hari sebelum Perang dimulai Kabila memecat kepala staff militer Rwanda untuk pergi dari DRC. Namun pada saat mereka pergi ada pemberontakan lagi dari militer DRC sendiri. Para pemberontak itu membelot menjadi RCD (*Rally for Congolese Democracy*), dan saat itu juga Rwanda, Uganda, dan Burundi mendukung gerakan tersebut dan akhirnya mereka berperang lagi.⁴

² Charles D. Melson, Peter Abbot, and Philip Bottom, "Modern African Wars (1): Rhodesia 1965-1980.," *The Journal of Military History* 53, no. 3 (1989), <https://doi.org/10.2307/1985887>.

³ Jabzy, *First Congo War | 3 Minute Histor*, 2016, https://youtu.be/_3xPwTgr-LQ?si=N5oMgl5CCzsdCX6l.

⁴ The Armchair Historian, *The African World War | Animated History*, n.d., <https://youtu.be/1XuRsZGmC9o?si=kOGN2IV0JB8B4eFN>.

Dalam beberapa tahun perang tersebut mulai melibatkan negara-negara besar dari seluruh benua Afrika, tetapi didalam aliansi itu juga faksi-faksi terpecah belah dikarenakan ada perselisihan antara suku, susahnya berkominikasi antara prajurit, dan juga kondisi perang yang kacau. Contoh dari perselisihan ini adalah dalam faksi RCD, Uganda dan Rwanda yang sebelumnya memusuhi Kabila, karena ada persilihan mereka pun berperang satu sama lain.

Perang tersebut secara resmi berakhir pada tanggal 18 Juli 2003 ketika Pemerintahan Transisi Republik Demokratik Kongo mengambil alih kekuasaan. Ada 4 total perjanjian yang ditanda tangani untuk mengakhiri *Second Congo war* yaitu melalui empat perjanjian: *Lusaka Ceasefire Agreement* (1999), *Sun City Agreement* (April 2002), *Pretoria Agreement* (Juli 2002) dan yang terakhir *Luanda Agreement* (September 2002). Tetapi diluar perjanjian tersebut kekerasan masih terus terjadi di banyak wilayah di negara Kongo, terutama di wilayah timur Kongo, dengan perang bentuk gerilya melawan faksi-faksi yang terpecah belah.

Dari semua Itulah MONUSCO (*Mission in Democratic Republic of the Congo*) (sebelumnya MONUC) terbuat. Misi baru ini diberi wewenang untuk menggunakan segala cara yang diperlukan untuk melaksanakan mandatnya yang berkaitan, antara lain, dengan perlindungan warga sipil, personel kemanusiaan dan pembela hak asasi manusia di bawah ancaman kekerasan fisik dan untuk mendukung Pemerintah Kongo dalam stabilisasinya. dan upaya konsolidasi perdamaian.⁵ Pada masa ini, DRC telah menjadi negara yang diakui oleh UN, tetapi sampai sekarang. Kongo masih dilanda dengan perang sipil yang sudah selesai beberapa dekade lalu.

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, peneliti berfokus dalam alasan-alasan mengapa Indonesia ingin membantu Kongo (DRC) dalam permasalahannya, apa saja upaya mereka untuk membantu, dan instrument apa saja yang dipakai oleh Indonesia melalui Kompi Zeni TNI AD

⁵ "MONUSCO Background," n.d., <https://monusco.unmissions.org/en/background>.

yang sudah 20 tahun (2003-2023) membantu Kongo dalam upaya mengamankan dan juga membuat suasana damai di negara yang penuh dengan kekerasan pada setiap harinya.

PEMBAHASAN

Alasan Indonesia ikut misi perdamaian

Dengan mengikuti misi MONUSCO ini, maka Indonesia akan memenuhi komitmen konstitusionalnya, Indonesia semakin mempertegas jati dirinya sebagai bangsa yang mengedepankan perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan dalam politik luar negerinya.

Jikalau Indonesia memenuhi mandat misi tersebut, Indonesia bisa mendapatkan “*Soft Power*” untuk dimanfaatkan sebagai “*Image*” yang bagus untuk Indonesia sehingga negara-negara lain bercondong untuk melakukan kerjasama bilateral yang dimana bisa mengubah kapabilitas Indonesia untuk ber diplomasi di PBB. Contoh dari “*soft power*” nya Indonesia adalah nilai-nilai politik nya Indonesia, dengan menginspirasi negara-negara lain yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Bisa dibuktikan dalam artikel dari ASPI (Australian Strategic Policy Institute). “*Australia harus mengupayakan kemitraan pemeliharaan perdamaian yang lebih komprehensif dengan Indonesia, negara yang telah sangat berpengalaman di bidang ini. Melalui latihan bersama yang sering, Angkatan Pertahanan Australia dapat belajar dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan memainkan peran penting dalam mengatasi kerusuhan yang berkembang di kawasan tersebut. Pada akhirnya, ADF dan TNI harus bersama-sama melaksanakan operasi pemeliharaan perdamaian, bukan hanya pelatihan. Upaya bersama dalam pemeliharaan perdamaian juga akan memperkuat hubungan antara kedua angkatan bersenjata.*”

Mengabdi di tengah Pandemi

Tahun 2019 yang lalu, dunia sedang dilanda wabah COVID-19. Banyak negara yang dirugikan oleh wabah tersebut, Indonesia termasuk. Tetapi dibalik itu semua Indonesia masih menjalankan mandat misi MONUSCO tersebut, yaitu untuk menjaga perdamaian di Kongo.

Republik Demokratik Kongo (DRC) menghadapi tantangan besar selama wabah COVID-19, namun dampak dari semuanya itu susah dilaporkan karena mereka masih mementingkan hal-hal pokok lainnya seperti infrastruktur yang hancur akibat perang sebelumnya, dan juga perawatan kesehatan yang terbatas. Dengan juga kurangnya pelaporan wabah tersebut. Maka jumlah persis orang-orang yang terkena penyakit tersebut susah ditentukan.

Pada tahun 2020, satgas KIZI yang menjadi aktor utama Indonesia di Kongo dan untuk ke 17 kalinya Indonesia mengirimkan pasukan yang tergabung dalam Kontingen Garuda KIZI TNI XX-Q yang merupakan satuan Kompi Zeni TNI dalam kekuatan sebanyak 175 personel dalam gabungan Tri Matra (AD, AL dan AU) untuk bergabung dalam misi MONUSCO sejak 1 Februari 2020.

Satgas KIZI TNI XX-Q punya tugas lain pada saat itu, yaitu membangun kembali jembatan sungai Halulu yang terkena banjir bandang agar bisa disambung kembali dengan MSR (*Main Supply Road*).⁶ Jembatan ini merupakan jembatan satu-satunya akses untuk kota Beni, sehingga runtuhnya jembatan yang dulu telah menghambat kegiatan perekonomian kota Beni. Dalam proses pembuatan jalan tersebut, seringkali ada gangguan seperti tembakan dan sergapan dari milisi ADF (*Allied Democratic Forces*) milisi yang paling terkenal karena kekejaman mereka, ada satu personel TNI yang meninggal karena baku tembak antara dua grup tersebut.

Setelah selesai proyek mereka, banyak penduduk kota Beni berterima kasih kepada Satgas tersebut. dikarenakan pembuatan ulang jembatan Halulu telah menormalisasikan aktifitas masyarakat sipil. Berikut adalah kutipan dari penduduk setempat; "*The road is now accessible; we are very happy and grateful to MONUSCO,*" said two farmers we met on their way to the fields. "*A few months ago, the road was inaccessible. Now, we can even see the FARDC walking towards Kididiwe, which gives us peace of mind,*" memakai bahasa local Swahili.

⁶ Ismawan, Aby. (144)

Bukan hanya warga sipil daerah Beni juga yang berterimakasih, Monusco juga berterima kasih kepada Satgas KONGA yang telah menyelesaikan pembuatan jalan tersebut yang sepanjang 6 Km. mereka menyatakan bahwa jalan ini bisa memantau pasukan ADF yang sedang beroperasi di wilayah sekitaran Kota Beni

Pembuatan jalan ini juga telah merevitalisasikan perekonomian di sekitaran Kota Beni, beberapa penduduk Kota Beni bahkan memanfaatkan pekerjaan yang dilakukan di lokasi tersebut dengan melakukan usaha kecil-kecilan seperti menjual sisa kayu, terutama pohon jambu mete, yang mereka kumpulkan setelah menyelesaikan sebagian pekerjaan dengan buldozer.

Satgas Kizi ditempatkan di daerah yang rawan

Di dalam misi satgas ini, dari keempat sektor tersebut, FIB Sector Indonesia lah yang paling rawan, dengan adanya milisi-milisi dari ADF dan MAI-MAI. Sering kali ada baku tembak antara kedua belah pihak. Bahkan personil yang meninggal pun ada. Maka bisa disimpulkan penugasan Kontingen Garuda ke DRC ini bukanlah misi yang mudah. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, Indonesia berpegang teguh kepada jati diri mereka sendiri, yakni untuk mengedepankan perdamaian, yang bisa dilihat baik oleh negara-negara yang melakukan misi MONUSCO yang lain.

Monusco merencanakan pembangunan FIB di wilayah tersebut. Pasukan KONGA diperintahkan untuk membangun FIB untuk pasukan perdamaiannya Afrika Selatan. Pembangunan FIB ini jikalau dilihat dari prespektif kepentingan Nasional, Tentara Indonesia dan Tentara Afrika Selatan berkerjasama untuk menjalankan diplomasi militer. Sebagai representasi Indonesia, KONGA telah berhasil membuat "*Image*" Negara Indonesia bagus terhadap pasukan Afrika Selatan, karena keaktifan Indonesia dulu kurang dalam kerjasama bilateral dikarenakan Afrika Selatan dulu pernah ada periode apartheid, Indonesia dan negara Afrika sekitarnya tidak berkenan menjalankan diplomasi pada masa itu⁷, namun keadaan

⁷ Mahomed Mahida, Ebrahim. History of Muslims in South Africa: A Chronology. South African History Online. Archived from the original on 2010-10-22. Retrieved 2013-06-23.

telah berubah di Afrika Selatan dan komunikasi diplomasi pun terbentuk secara formal pada tahun 1994.

Dalam pembangunan FIB tersebut, keamanan di kota Eringeti meningkat karena adanya pasukan perdamaian dari Afrika Selatan, banyak penduduk kota Erengeti berterima kasih kepada Monusco, dan pasukan-pasukan yang terlibat dalam pembangunan FIB tersebut. Dikutip dari artikel; *"Kehadiran MONUSCO telah membawa harapan bagi kami dan kekompakan semakin diperkuat antara pangkalan dan kami sebagai hasil dari kolaborasi yang baik. Kami ingin MONUSCO menggandakan upayanya untuk memperkuat keamanan di wilayah tersebut,"*⁸

Selanjutnya dalam pembuatan Jalan dari Eringeti ke Kainama, tugas ini merupakan sebuah tugas yang berat namun sepadan dengan manfaatnya. Tugas ini berat dikarenakan Kainama lebih rawan dibanding dengan Eringeti, karena Kainama sendiri adalah sebuah desa kecil yang belum dipentakan, bahkan tidak ada di dalam *Google earth* dengan terpicilnya desa tersebut dan rawanya penyergapan ADF, Kainama sangatlah rawan terhadap pasukan-pasukan penjaga perdamaian.

Maka dari itu, pentingnya menyambungkan jalan dari Eringeti ke Kainama untuk membangun sebuah jaringan intel untuk Monusco dan DRC nya sendiri agar penduduk-penduduk di kawasan tersebut bisa lebih dijaga oleh FARDC dan RSABATT, sekaligus untuk membangun sebuah perekonomian yang kokoh dikawasan tersebut.

Disini "Image" negara Indonesia kepada rakyat Kongo sangatlah berarti, karena bukan hanya warga Kongo saja yang mempercayai Indonesia dengan pekerjaan tersebut namun Afrika Selatan juga mempercayai Indonesia dalam Pembuatan jalan tersebut. Dikarenakan FIB Eringeti dibawah pengawasan Afrika Selatan. Dengan kerja sama ini, Pasukan KONGA dan pasukan Perdamaian Afrika Selatan akan terbuat suatu pemahaman bersama yang membuat soft power kedua negara tersebut lebih bagus.

⁸ Gali, Koumbo. North Kivu: A New Base in Eringeti for A Better Protection of Civilians. Accessed at <https://monusco.unmissions.org>. (2022)

Tetap berkerja, meskipun ada peralatan yang dirusak dan dibakar massa

Pada 11 Agustus 2022 terjadinya pelemparan batu kepada kendaraan roda empat jenis Ural (Truk Utility/Cargo) No. Reg UN 38218 Satgas Kizi TNI KONGA XX-S/ MONUSCO di Jalan Madiba-Boikene oleh masyarakat lokal pada saat kembali ke Kamp Indonesia di Mavivi. Selanjutnya 13 Juli 2022 terjadi perusakan dan pembakaran Excavator dan Genset milik Satgas Kizi TNI KONGA XX-S/MONUSCO di jalur darat dengan rute Mavivi-Lubero-Kanyabanyoga-Kiwanja-Rumangabo

Secara umum, tentunya dalam setiap misi penjaga perdamaian banyak warga lokal yang tidak setuju dengan adanya tentara luar yang membantu mereka, seperti contohnya pada bulan Juni 2023, otoritas pemerintahan Mali meminta operasi penjaga perdamaian PBB (MINUSMA) untuk meninggalkan negara tersebut setelah lebih dari dua tahun meningkatnya ketegangan antara pemerintah dan PBB. Kasus ini tidak jauh dengan yang ada di Kongo, pada tahun yang sama juga tepatnya di Goma, DRC. Banyak protes Anti-PBB, warga-warga Kongo ingin Pasukan Perdamaian keluar dari negara mereka, yang sampai-sampai pemerintah local menindak lanjuti protes tersebut memakai senjata mematikan.

Ada dua faktor mengapa penduduk lokal mau Pasukan perdamaian PBB keluar dari negara mereka, yakni yang pertama adalah *Procedural Legitimacy* ini dikaitkan dengan cara pasukan penjaga perdamaian PBB dianggap harus bertindak setelah mereka diperintahkan ke negara tujuan. Salah satu contohnya adalah sejauh mana pasukan penjaga perdamaian dianggap oleh warga lokal tidak memihak atau tidak diskriminatif, hal yang dapat berdampak besar pada persepsi lokal.

Dan yang kedua adalah *Performance Legitimacy*. *Performance Legitimacy* disini adalah bagaimana Pasukan Perdamaian PBB melakukan kerjanya disana, dengan misi-misi yang yang beragam sulitnya. Pasukan Perdamaian PBB diharapkan oleh warga lokal untuk melakukan kerjanya dengan baik. Jikalau mereka gagal dengan melakukan tugasnya persepsi warga lokal ke Pasukan Perdamaian PBB akan jatuh juga, *performance Legitimacy* lah yang

paling berpengaruh dengan persepsi warga lokal,⁹ jadi sangatlah penting untuk KONGA disini menjalankan misinya dengan baik.

kita bisa kasih contoh dalam hal tersebut dalam misi Satgas KIZI TNI KONGA XX-S Ada dua *Key Task* yang dilakukan Satgas KIZI TNI KONGA XX-S, yaitu Membantu peningkatan standard camp RSABATT (Republic of South Africa Battalion) dan juga Membantu RSABATT untuk memperbaiki camp mereka di Beni-Mavivi.

Beni adalah sebuah kota di timur laut Republik Demokratik Kongo, terletak tepat di sebelah barat Taman Nasional Virunga dan Pegunungan Rwenzori, di tepi Hutan Ituri. Kota ini termasuk besar karena penduduknya sekitar 200.000 jiwa, Kota ini adalah SOA (Sector Operation Area) RSABATT. Namun dengan besarnya Kota ini masih saja rawan dengan penyerangan-penyerangan ADF. Penduduk-penduduk lokal kota beni banyak yang punya perbedaan pendapat. Ada yang setuju dengan adanya Pasukan Perdamaian MONUSCO ada juga yang tidak. Ada beberapa proyek yang berhasil di kota Beni, seperti pembuatan lampu jalan yang tujuannya adalah sebagai bagian dari upaya mengurangi ketidakamanan di kota tersebut¹⁰, namun itu saja tidak cukup karena, masih saja ada kejahatan yang dilakukan oleh milisi ADF dengan penduduk lokal. Dari ketidakamanan tersebut penduduk lokal mulai tidak percaya terhadap Pasukan Perdamaian MONUSCO, karena gagal untuk membuat rasa keamanan. Mereka memberontak dengan cara berdemonstrasi yang ujung-ujungnya menimbulkan kekerasan dan kerusakan.

Dikutip dari Aljazeera;

“Para pengunjung rasa dengan sepeda motor berkumpul dan memblokir konvoi MONUSCO di Beni – kelanjutan dari demonstrasi penuh kekerasan terhadap misi tersebut yang telah menewaskan puluhan orang, termasuk warga sipil, pasukan penjaga perdamaian, dan polisi Kongo di tempat lain di Kongo timur dalam beberapa bulan terakhir. Tiga puluh enam orang, termasuk empat pasukan penjaga perdamaian PBB, tewas pada bulan Juli ketika

⁹ Trihart, Albert. Local Perceptions of UN Peacekeeping: A Look at the Data. International Peace Institute. (2023)

¹⁰ Bofengo, Joel. MONUSCO Funds Public Lighting System as Part of Efforts to Combat Insecurity. Accessed at unmissions.org. (2022)

ratusan pengunjuk rasa merusak dan membakar gedung-gedung misi tersebut di beberapa kota di wilayah tersebut.”¹¹

Dengan Hal ini, *Camp* di Beni, banyak peralatan yang rusak akibat demo tersebut. KONGA ditugaskan untuk membantu memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh penduduk lokal. Pembangunan kembali *Camp* Beni ini bisa dibilang sebagai nilai plus untuk Indonesia, dikarenakan Indonesia berpegang teguh terhadap komitmen mereka untuk mengedepankan perdamaian di wilayah sana, meskipun banyak yang tidak suka dengan MONUSCO.

Nilai plus ini bisa dikaitkan dengan kepentingan Nasionalnya Indonesia yang ingin untuk menonjol di forum Internasional sebagai negara yang aktif dalam suatu permasalahan Internasional, yang juga beriringan dengan komitmen Institusionalnya.

KESIMPULAN

DRC sampai sekarang masih dilanda banyak masalah, mulai dari penyeragaman pemberontak-pemberontak yang dirasa tidak ada ujungnya, infrastruktur yang tidak memadai untuk warga lokal, dan juga korupsi-korupsi yang merjarela bagi kaum yang berkuasa¹²

Ada beberapa sumber bilang bahwa konflik di DRC bisa menyebabkan Third Congo War, karena M23 sendiri adalah pemberontak suku Tutsi yang didukung oleh Rwanda. Kedua negara tersebut tidaklah akur jikalau kita melihat sejarah nya mereka sendiri. Perang Kongo Pertama dan juga Kedua melibatkan Rwanda secara signifikan, yang dimana peperangan tersebut telah menghancurkan Republik Demokratik Kongo, kerusakan itu terus mempengaruhi negara tersebut sampai sekarang, namun banyak yang sudah

¹¹ Aljazeera News Agency. One person killed in anti-UN mission protests in eastern Congo. Accessed at Aljazeera.com. (2022)

¹² Jones, Krista Democratic Republic of Congo: Overview of corruption and anti-corruption. Transparency International. (2020)

diperbaiki oleh Pasukan Perdamaian MONUSCO. Sejarah konflik ini tetap menjadi sumber ketegangan dan ketidakpercayaan antara kedua negara.

MONUSCO Secara keseluruhan tidak efektif dikarenakan masih banyak konflik di DRC, khususnya di wilayah timur laut nya Kongo. Ketidakefektifan ini bukan sepenuhnya karena MONUSCO, melainkan bedanya pemahaman oleh MONUSCO nya sendiri dan warga lokal. Banyak Warga lokal yang mengira Pasukan Perdamaian MONUSCO sebagai alat pertahanan warga sipil dengan pasukan milisi gilya seperti ADF, MAI-MAI, ataupun juga M23. Padahal MONUSCO disana bertindak sebagai mediator antara faksi.

Namun di sisi lain juga, ada yang bilang keefektifan MONUSCO telah menjadi pokok perdebatan yang signifikan, dan meskipun misi tersebut telah mencapai beberapa keberhasilan, misi tersebut juga menghadapi banyak tantangan. Efektivitas MONUSCO secara keseluruhan bergantung pada perspektif berbagai faksi, termasuk penduduk setempat, komunitas internasional, dan pasukan penjaga perdamaian itu sendiri.

Disini, Indonesia sendiri diuntungkananya yakni sebagai pelajaran untuk misi-misi kedepanya bagaimana cara mengatasi konflik di daerah yang rawan tersebut.

Menjadi bagian dari misi PBB yang penting seperti MONUSCO memungkinkan Indonesia untuk terlibat dalam dialog diplomatik dengan negara anggota lain dan PBB, sehingga meningkatkan pengaruh politiknya di panggung internasional.

Militer Indonesia juga akan memperoleh pengalaman berharga dalam menjaga perdamaian, khususnya di lingkungan yang kompleks dan tidak

stabil seperti DRC. Misi tersebut memberikan kesempatan bagi pasukan Indonesia untuk mengasah keterampilan mereka dalam kerja sama sipil-militer, reformasi sektor keamanan, dan penyelesaian konflik.

Secara Keseluruhan Indonesia telah melaksanakan tugas mereka di MONUSCO dengan baik. Meskipun ada kendala di beberapa misi, selama 20 tahun di Kongo Indonesia tetap mengedepankan perdamaian. Walaupun di Kongo terlihat perdamaian masih belum tercapai, dan mereka ingin mengeluarkan MONUSCO begitu saja, maka lebih baik MONUSCO keluar terlebih dahulu dan mengamati seperti apa DRC kedepanya tanpa MONUSCO, sebagai negara yang Independen.

DAFTAR PUSTAKA

Aljazeera News Agency. One person killed in anti-UN mission protests in eastern Congo. Accessed at [Aljazeera.com](https://www.aljazeera.com). (2022)

Bofengo, Joel. MONUSCO Funds Public Lighting System as Part of Efforts to Combat Insecurity. Accessed at unmissions.org. (2022)

Charles D. Melson, Peter Abbot, and Philip Bottom, "Modern African Wars (1): Rhodesia 1965-1980.," *The Journal of Military History* 53, no. 3 (1989), <https://doi.org/10.2307/1985887>.

Gali, Koumbo. North Kivu: A New Base in Eringeti for A Better Protection of Civilians. Accessed at <https://monusco.unmissions.org>. (2022)

Ismawan, Aby. (144)

Jabzy, *First Congo War | 3 Minute Histor*, 2016, https://youtu.be/_3xPwTgr-LQ?si=N5oMgl5CCzsdCX6l.

Jones, Krista Democratic Republic of Congo: Overview of corruption and anti-corruption. Transparency International. (2020)

Mahomed Mahida, Ebrahim. History of Muslims in South Africa: A Chronology. South African History Online. Archived from the original on 2010-10-22. Retrieved 2013-06-23.

"MONUSCOBackground", <https://monusco.unmissions.org/en/background>.

The Armchair Historian, *The African World War | Animated History*, n.d., <https://youtu.be/1XuRsZGmC9o?si=kOGN2IV0JB8B4eFN>.

Trihart, Albert. *Local Perceptions of UN Peacekeeping: A Look at the Data*. International Peace Institute. (2023)